

BAB II

DESKRIPSI FESTIVAL JUKUNG HIAS DAN MASYARAKAT BANJAR

A. Budaya Masyarakat Banjar

Kehidupan orang Banjar di Kalimantan Selatan lekat dengan budaya sungai sebagaimana tergambar pada pemukiman tradisional Banjar yang berada di pinggiran sungai dan aktivitas pasar terapung. Pemukiman tradisional Banjar dapat ditemui di daerah yang dilewati oleh aliran sungai besar maupun kecil, seperti disepanjang sungai Barito dengan anak cabangnya di antara lain sungai Nagara, sungai Paminggir dan sungai Martapura. Di antara banyak sungai itu, maka daerah sungai terpenting dalam sejarah Banjar adalah sungai Tabalong dan sungai Martapura. Konsentrasi pemukiman penduduk terdapat disepanjang sungai itu mulai dari Tabalong, Kalua, Alabio, sungai Banjar, Amuntai, Babirik, Nagara, Muara rampiau, Muara Bahan sampai dengan kota Banjarmasin.

Pemukiman masyarakat di sepanjang sungai biasanya dihuni oleh masyarakat setempat (komunitas) atau suatu populasi yang menempati suatu daerah yang bercirikan identitas tersendiri sebagai kelompok kekerabatan yang dikenal dengan sebutan bubuhan. Oleh karena itu, komunitas perkampungan disepanjang sungai biasanya disebut berdasarkan nama tempat kediaman mereka yang umumnya di tepian

atau bubuhan sungai Jingah, bubuhan sungai Mesa, bubuhan sungai Alalak dan sebagainya.

Begitu banyaknya sungai yang mengalir kawasan geografis Kalimantan Selatan, sehingga menjadikan sungai menjadi berperan terhadap kehidupan masyarakat Banjar khususnya dan Kalimantan Selatan umumnya. Karena sungai berperan menjadi wahana lintas transportasi dan perhubungan antara daerah pedalaman dengan daerah tepian sungai dan pesisir pantai. Melalui sungai pula terbentuk interaksi-interaksi antara manusia yang aneka ragam suku, agama, budaya dan latar ekonomi. Interaksi antara manusia demikian, pada gilirannya membentuk hubungan-hubungan yang bersifat ekonomi, sosial-budaya, dan politik.

Sungai menjadikan interaksi manusia terbangun yang menghasilkan budaya sungai atau kebudayaan masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sungai. Pengertian budaya sungai meliputi cara hidup, berperilaku, dan adaptasi manusia yang hidup ditepi sungai, hal itu telah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Salah satu bentuk budaya sungai adalah pasar terapung yang masih eksis hingga sekarang ini di kampung Kuin, Banjarmasin dan terutama sekali di Lok Baintan, kabupaten Banjar. Keberadaan pasar terapung tidak terlepas dari kebudayaan sungai suku Banjar. Karena sungai bagi masyarakat Banjar, khususnya yang tinggal di tepian sepanjang sungai, tidak hanya sebagai tempat arus transportasi atau mobilisasi manusia, namun tempat pemasaran komoditas perdagangan dan pemenuhan kebutuhan rumah

tangga, seperti air minum, mandi, dan lain-lain. (Sumber : Artikel taman budaya kota Banjarmasin hal 13, 2009)

Budaya Sungai ditandai dengan adanya permukiman pinggir sungai, pasar terapung dan jukung, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Masyarakatnya yang berlatar belakang mayoritas pedagang menjadikan budaya ini bersifat egaliter, kosmopolit dan terbuka, ditambah dengan nilai-nilai Islam yang sangat kuat. Seperti disebutkan di buku Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan bahwa seluruh kehidupan manusia di daerah Kalimantan Selatan terutama suku Banjar, hampir 80% sampai ke udik ditandai oleh suatu budaya yang khas, yang disebut kebudayaan sungai. Disebutkan pula bahwa kebudayaan sungai itu tidak sama dengan kebudayaan air. Begitu pula dengan permukiman pinggir sungai yang merupakan bagian dari budaya sungai ini adalah permukiman lama yang sebelumnya tumbuh secara spontan di sepanjang sungai dan di pusat kota pada lokasi-lokasi perkampungan lama seperti Kawasan Kuin, Sungai Jingah, Pasar Lama, Antasan, Pekapuran, Teluk Tiram, Teluk Dalam, Belitung, Kampung Melayu, dan lainnya. (Sumber: Artikel Taman Budaya Banjarmasin hal 16, 2009)

Terkait dengan transportasi sungai, sejak dahulu kala orang Banjar memiliki dan menguasai teknologi pembuatan perahu dalam berbagai bentuk dan jenis keperluan baik untuk sungai, pantai dan lautan. Kemampuan itu dengan sendirinya menjadikan orang Banjar memiliki

Kemampuan memiliki, menguasai teknologi pembuatan perahu dan adanya tradisi berlayar dan berdagang antar pulau dengan perahu tradisional itulah yang menjadikan orang Banjar memiliki mobilitas tinggi, berlayar dari satu pulau ke pulau lain, berangkat menuju tanah suci, menyusuri sungai hingga jauh ke pedalaman, atau bermigrasi untuk mencari tempat permukiman baru. Penguasaan teknologi pembuatan perahu tercermin antara lain tercermin dari beragamnya alat transportasi sungai yakni jukung dalam berbagai jenis maupun fungsinya

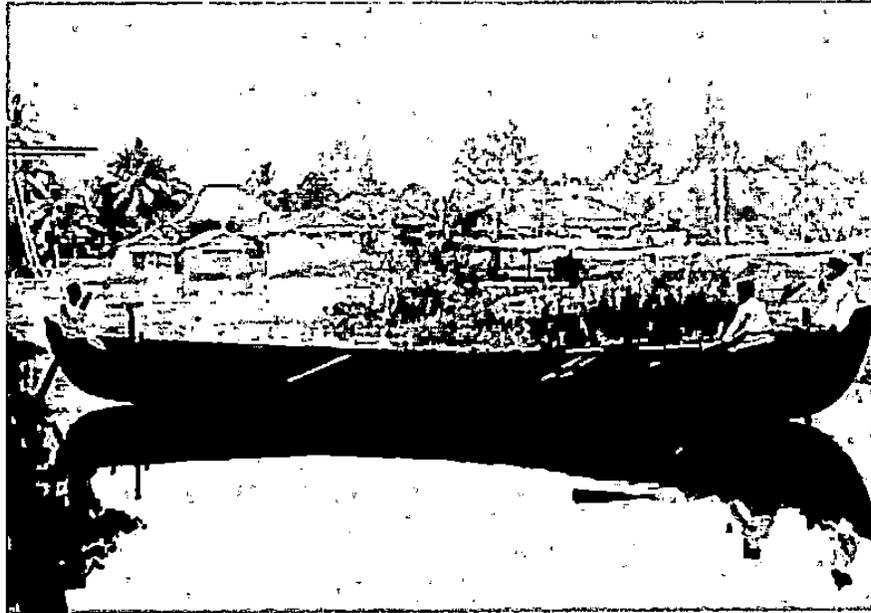
Demikianlah pada umumnya kehidupan masyarakat Banjar pada beberapa puluh tahun yang lalu yang kental dengan budaya sungai. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa suatu kebudayaan atau budaya bukanlah sesuatu yang bersifat statis, tetapi merupakan sesuatu yang bersifat dinamis. Kebudayaan merupakan media manusia dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan alam agar dapat mempertahankan kehidupannya. Perubahan kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat wajar dalam rangkaian kehidupan manusia. Perubahan itu tentunya didasari oleh adanya perubahan kondisi lingkungan alam atau perubahan nilai-nilai yang terjadi pada masyarakat itu sendiri.

B. Sejarah Festival Jukung Hias

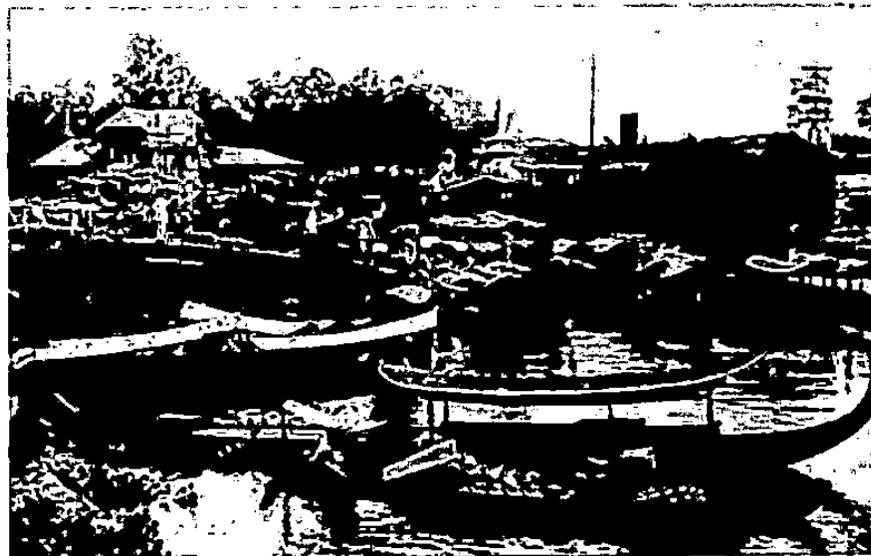
Jukung adalah sebutan untuk perahu tradisional suku Banjar di Kalimantan selatan. Jukung dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu

1. Jukung Sambilan
2. Jukung Bantal
3. Jukung Datanghit
4. Jukung sendiri

sebagai alat penghubung dan perdagangan serta perlengkapan menangkap ikan di sungai, di danau maupun di rawa-rawa.



(Gambar 3: Jukung Sudur)



(Gambar 4: Jukung Rawa)



(Gambar 5: Jukung Patai)

Sungai merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari bagi sebagian masyarakat Banjar di Kalimantan selatan. Kondisi geografis Kalimantan selatan memang sarat dengan aliran sungai, sungai besar maupun sungai kecil. Selain sebagai sarana perhubungan dan perdagangan, jukung juga di gunakan untuk mencari ikan di sungai, di danau dan di rawa-rawa. Pada dasarnya perahu khas suku Banjar ini termasuk ramah lingkungan karena selain menggunakan bahan dasar kayu dan juga tidak menggunakan bahan bakar minyak.

Namun, hingga saat ini, sebagian dari bentuk atau jenis jukung telah mengalami perubahan menjadi Klotok atau perahu motor seiring perkembangan teknologi yang semakin modern. Bahkan diantaranya telah hilang dari peredaran karena masyarakat beralih ke alat transportasi darat yang lebih cepat, efektif dan efisien akibat perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Perkembangan teknologi memang membuat jukung tersisih. Akan

... di Kalimantan selatan, suku Banjar masih dapat kita jumpai di

Pasar Terapung Muara Kuin yang terletak diatas sungai Barito, kota Banjarmasin. Oleh karena itu, pasar tradisional suku Banjar yang unik dan khas ini perlu dijaga dan dipertahankan karena keberadaannya merupakan konsekuensi logis dari perkembangan perahu-perahu Banjar sebagai alat untuk melakukan aktifitas ekonomi (jual-beli). Dengan demikian perahu-perahu tradisional khas suku Banjar tersebut mampu bertahan di tengah arus modernisasi.

Jukung Banjar dengan berbagai variannya tidak saja menjadi karakteristik budaya yang unik dan khas, tetapi lebih dari itu, ia merupakan warisan dari nenek moyang suku Banjar yang sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai adaptasi, kedekatan dengan alam, nilai ekonomi, seni, identitas dan pariwisata.

Maka dari itu, untuk menjaga dan agar tetap lestarynya jukung, dari dinas kebudayaan dan pariwisata kota Banjarmasin mengagendakannya dalam sebuah perhelatan yang bertepatan dengan hari jadi kota Banjarmasin yaitu dengan mengadakan *event* Festival Jukung Hias. Festival yang diselenggarakan setiap tahun ini merupakan festival budaya Pasar Terapung. Festival ini juga diadakan diatas aliran sungai Martapura. Dalam festival ini, peserta harus menghias jukungnya seindah dan semenarik mungkin dengan berbagai ornamen dan bentuk yang menarik seperti bentuk kapal Naga, rumah adat Banjar, bentuk Masjid dan lain

Mengacu pada program visit Indonesia dan Kalimantan selatan tahun 2009. Penetapan sasaran/ target jumlah kedatangan jumlah wisatawan nusantara ke Kalsel dan dengan digelarnya *event* Jukung Hias, maka tercatat pula peningkatan pada kunjungan wisatawan ke Kalsel sejak tahun 2009 hingga 2011. Adapun jumlah wisatawan nusantara terbanyak dari tahun ke tahun di dominasi oleh provinsi DKI Jakarta, sedangkan untuk wisatawan mancanegara terbanyak di dominasi oleh turis asal Belanda. (Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata).

Semenjak adanya program visit Kalsel pada tahun 2009, *event-event* budaya seperti Jukung Hias menjadi sorotan para pelancong yang mau berkunjung ke Kalsel. Biasanya para calon wisatawan mempersiapkan diri jauh-jauh hari untuk bisa menghadiri festival Jukung Hias. Berikut rangkaian acara festival Jukung Hias dari tahun 2009-2011:

1. Festival Jukung Hias tahun 2009 berlangsung pada tanggal 18-20 Juli.

Hari ke 1, 18 Juli 2009:

- Pembukaan acara oleh gubernur Kalimantan Selatan dilanjutkan dengan acara karnaval/pawai budaya.
- Atraksi budaya yang di ikuti dari kota Banjarmasin dan seluruh kabupaten di Kalimantan Selatan.
- Atraksi kesenian daerah.

- Madihin.
- Fashion show batik Sasirangan.
- Kampung Banjar (wisata kuliner masakan khas daerah Banjar, kerajinan, lukisan khas Banjar, alat tradisional masyarakat Banjar).
- Potensi objek daerah tujuan wisata.

Hari ke 2, 19 Juli 2009:

- Festival kuliner Nusantara.
- Excibition Kuntau/pencak silat.
- Festival Jukung Hias.
- Festival Jukung Tanglong (lampion).

Hari ke 3, 20 Juli 2009:

- Festival Sinoman Hadrah.
- Festival Jukung Tradisional.

2. Festival Jukung Hias tahun 2010 berlangsung pada tanggal 21-23 September

Hari 1, 21 September:

- Pembukaan acara oleh gubernur Kalimantan Selatan dilanjutkan dengan acara karnaval/pawai budaya.
- Atraksi kesenian daerah.
- Fashion show batik Sasirangan.

- Kampung Banjar (wisata kuliner masakan khas daerah Banjar, kerajinan, lukisan khas Banjar, alat tradisional masyarakat Banjar).
- Festival Jukung Hias.
- Festival Jukung Tanglong (lampion).

Hari ke 2, 22 September 2010:

- Festival kuliner Nusantara.
- Festival Jukung Hias.
- Pesta kembang api

3. Festival Jukung Hias 2011, berlangsung pada tanggal 22-24 September 2011

Hari ke 1, 22 september 2011

- Pembukaan acara oleh gubernur Kalimantan Selatan dilanjutkan dengan acara karnaval/pawai budaya.
- Atraksi budaya yang di ikuti dari kota Banjarmasin dan seluruh kabupaten di Kalimantan Selatan.
- Atraksi kesenian daerah
- Pergelaran musik dan lagu-lagu daerah dan musik modern.
- Festival Jukung Hias.

Hari ke 2, 23 September 2011

- Festival kuliner Nusantara.

- Festival Jukung Hias dan Tanglong

Hari ke 3, 24 September 2011

- Atraksi budaya daerah
- Pagelaran musik
- Pesta kembang api

40. **Contoh Dina Kebudayaan dan seni (Dinjematin)**